

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang (1) pendekatan dalam penelitian, (2) lokasi dan subyek penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) tahap-tahap pelaksanaan penelitian, (5) teknik analisis data, ~~dan (6) deskripsi data~~  
~~persentase hasil penelitian~~

### A. Pendekatan Dalam Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah research and development (penelitian dan pengembangan). Digunakan pendekatan ini mengingat tujuan akhir penelitian adalah untuk menghasilkan suatu produk berupa desain instruksional dengan menggunakan pendekatan interdisipliner (interdisciplinary instructional design). Menurut Borg & Gall (1979 : 624) batasan tentang research and development adalah "our use of the term "product" include not only material object, such as textbooks, instructional films, and so forth, but is also intended to refer to established procedures and processes, such method of teaching or method for organizing instructions".

Langkah - langkah dalam proses research and development mengarah pada suatu siklus, berangkat dari kajian temuan penelitian dikembangkan menjadi suatu produk. Pengembangan produk yang didasarkan pada kajian studi pendahuluan diuji coba dalam situasi tertentu dan dilakukan revisi terhadap hasil uji coba tersebut sampai pada akhirnya diperoleh suatu model (sebuah produk). "It consist of a cycle in which a version of the

product is developed, field tested, and revised on the basis of field – test data “ ( Borg and Gall : 1979 : 771 ). Tujuan dari penelitian dan pengembangan adalah menghasilkan suatu produk tertentu yang dapat diterapkan di sekolah. “... the goal of R & D is to take this research knowledge and incorporate it into product that can be used in the schools” ( Borg and Gall : 1979 : 771 ).

Siklus penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall ( 1979 : 775 ) terdiri atas 10 langkah yakni :

1. Penelitian dan pengumpulan informasi, termasuk didalamnya review literatur, observasi kelas, dan persiapan laporan ;
2. Perencanaan, meliputi mendefinisikan ketrampilan, menetapkan tujuan, menentukan urutan pembelajaran, dan uji kemungkinan dalam skala kecil ;
3. Mengembangkan bentuk produk pendahuluan ( preliminary form of product ), termasuk didalamnya persiapan materi belajar, buku – buku yang digunakan, dan evaluasi.
4. Uji coba pendahuluan, melibatkan satu sampai tiga sekolah dengan menyertakan 6 – 12 subyek. Pada langkah ini dilakukan analisis data berdasarkan angket, hasil wawancara, dan observasi.
5. Revisi terhadap produk utama ( main Product ), yang didasarkan atas hasil uji coba pendahuluan.
6. Uji coba utama, melibatkan 5 – 15 sekolah yang menyertakan 30 – 100 subyek. Data kuantitatif berupa pretes dan postes dikumpulkan dan

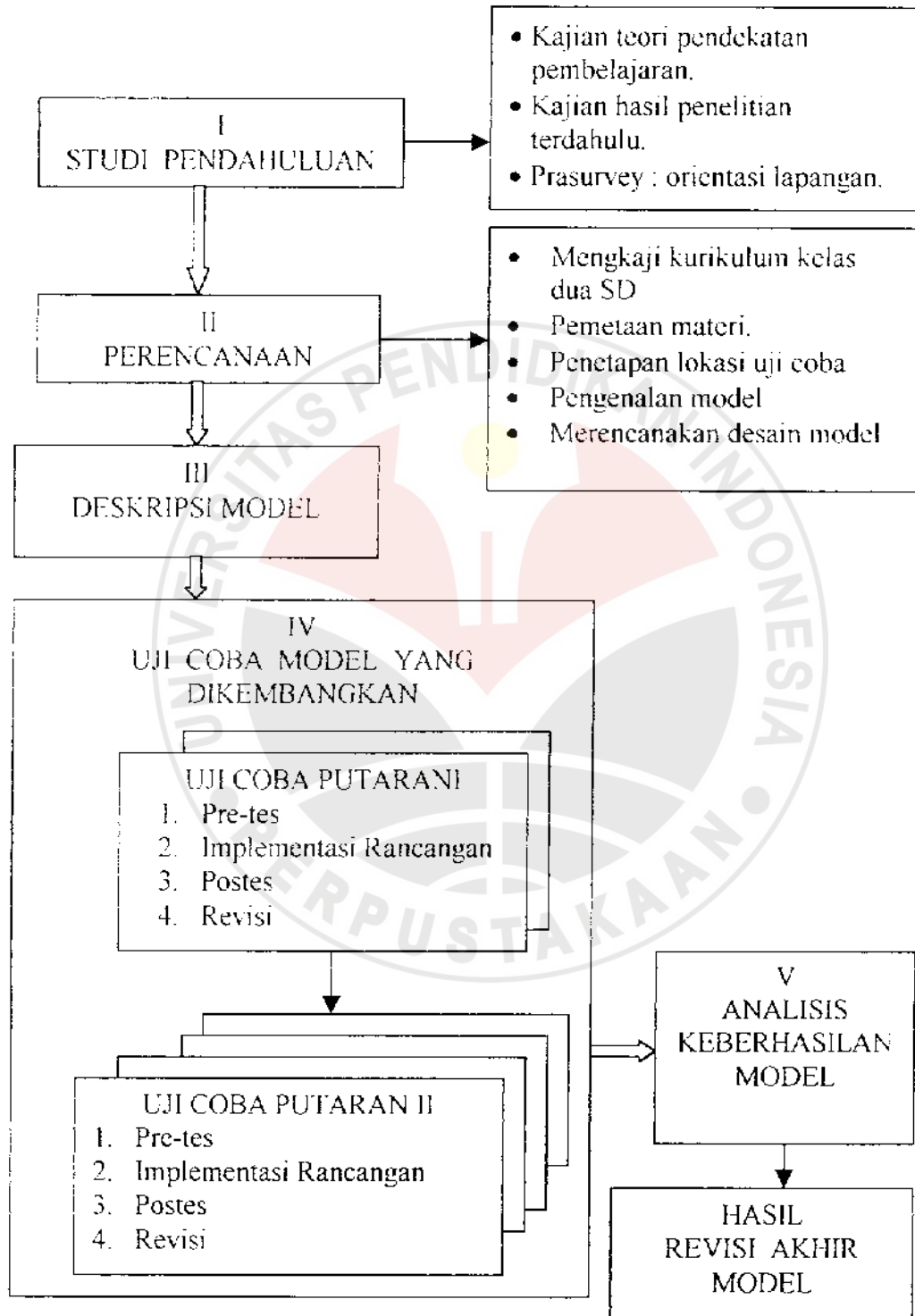
hasilnya dievaluasi sesuai dengan tujuan, dan jika memungkinkan hasil tersebut dibandingkan dengan kelompok kontrol.

7. Revisi produk operasional, dilakukan berdasarkan hasil uji coba utama.
8. Melakukan uji coba operasional, dilakukan berdasarkan hasil uji coba utama.
9. Revisi produk terakhir berdasarkan hasil uji coba operasional.
10. Diseminasi dan distribusi. Pada langkah ini dilakukan monitoring sebagai kontrol terhadap kualitas produk.

Mengingat keterbatasan waktu bagi peneliti dan merupakan tahap awal pengembangan, maka langkah yang ditempuh hanya sampai pada langkah kelima. Kelima langkah tersebut dalam pelaksanaan penelitian dilakukan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian dan kondisi lapangan. Dengan demikian langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang ditempuh adalah :

1. Studi pendahuluan, meliputi kajian teori, kajian hasil penelitian, dan kegiatan prasurvey.
2. Perencanaan, meliputi mengkaji kurikulum kelas II SD tahun 1994, pemetaan materi, penetapan lokasi uji coba, pengenalan model, dan merencanakan desain model.
3. Deskripsi produk model.
4. Uji coba model yang dikembangkan, terdiri dari dua kali putaran.
5. Analisis keberhasilan model.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini dapat digambarkan sebagaimana tampak pada bagan berikut :



Bagan 3.1  
Langkah-Langkah Penelitian dan Pengembangan

## 1. Studi Pendahuluan

Pada langkah ini kegiatan yang dilaksanakan adalah :

- a. Mengkaji teori-teori pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar, taraf perkembangan dan kemampuan berfikir anak usia Sekolah Dasar, salah satunya adalah pendekatan interdisipliner.
- b. Mengkaji hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan dengan uji coba model pembelajaran di Sekolah Dasar.
- c. Melakukan kegiatan prasurvey di sekolah-sekolah tertentu, yang diperkirakan dapat dilaksanakan uji coba pengembangan model. Prasurvey dilaksanakan di Kecamatan-kecamatan terdekat antara lain Kecamatan Cisaat, Kecamatan Gunungguruh, dan Kecamatan Parungkuda.

Pada kegiatan ini dilakukan penelitian untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang biasa dilakukan. Hal ini sesuai pendapat Ibrahim dan Sujana (1989:74) bahwa tujuan utamanya adalah mengumpulkan informasi tentang variable, bukan informasi tentang individu -- individu. Informasi-informasi yang dikumpulkan meliputi (1) desain dan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru-guru kelas II Sekolah Dasar, (2) aktifitas belajar siswa, (3) kemampuan guru dalam mengajar, (4) pemanfaatan sarana, fasilitas, dan lingkungan yang ada di sekitar sekolah.

Berdasarkan kegiatan prasurvey selanjutnya peneliti menentukan Sekolah Dasar yang akan dijadikan obyek uji coba model, dengan mempertimbangkan kesiapan guru kelas dua, Kepala Sekolah, Kepala Cabang Dinas Kecamatan setempat, sarana prasarana yang tersedia, keterjangkauan lokasi serta faktor-faktor pendukung lainnya.

## 2. *Perencanaan.*

Pada langkah ini kegiatan yang dilakukan meliputi :

- a. Mengkaji kurikulum Sekolah Dasar kelas dua meliputi GBPP catur wulan satu, dua, dan tiga dari berbagai mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru kelas dua Sekolah Dasar.
- b. Melakukan pemetaan materi dari beberapa mata pelajaran kelas dua, karena implementasi model adalah self-contain core model maka pemetaan materi hanya meliputi bidang studi yang menjadi tugas dan wewenang guru kelas yaitu PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, Ketrampilan dan Kesenian (KTK). Hal ini sesuai ketentuan kurikulum SD 1994 bahwa empat mata pelajaran tersebut menjadi tugas guru kelas, sedangkan bidang studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan menjadi tugas guru mata pelajaran PAI dan guru Penjaskes (Depdikbud; 1993).
- c. Menetapkan Sekolah Dasar tempat uji coba model sesuai kesiapan guru maupun kepala sekolah. Dari beberapa Sekolah yang diteliti pada kegiatan prasurvey, sekolah yang siap untuk dijadikan tempat uji coba adalah Sekolah Dasar Cibatu II Kecamatan Cisaat. Status SD Cibatu

Cibatu II adalah SD inti untuk gugus tersebut, dua SD lain ditetapkan dua SD Imbas dari gugus Cibatu II. Kepala Sekolah SD Cibatu 02 menyetujui SD Imbas yang dijadikan lokasi uji coba adalah SD Bojongkawung dan SD Cibatu 01.

- d. Melaksanakan pengenalan model kepada partner pengembang model yaitu guru kelas dua, Kepala Sekolah dan Pengawas TK.SD pembina sekolah tempat uji coba. Pengenalan dilakukan melalui diskusi dan dialog, dimaksudkan untuk mengenalkan rencana model yang akan dikembangkan, serta kesiapan mereka untuk dijadikan partner dalam pengembangan model.
- e. Merencanakan desain model. Didalam merencanakan desain model ditempuh kegiatan sebagai berikut. : 1) Menganalisis model pendekatan interdisipliner dengan merujuk pada model – model yang dikemukakan Maurer yaitu the corelated event sequence model, the webbing sequence model, the causai sequence model, the integrated sequence model, dan the spider sequence model; 2) penentuan model yang akan dikembangkan, mengingat model-model Maurer diperinci dari yang sederhana hingga yang paling kompleks, sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah kelas dua Sekolah Dasar maka model yang akan dicoba dikembangkan adalah the webbing sequence model; 3) penentuan langkah-langkah pengembangan model,dengan merujuk pada langkah-langkah pengembangan interdisipliner yang dikemukakan oleh Vogt. Langkah-langkah tersebut adalah (a)



menyeleksi tema, (b) memilih satu konsep utama untuk mengarahkan pengajaran. (c) mengidentifikasi ketrampilan dan strategi yang akan diajarkan, (d) mengidentifikasi rentangan sumber-sumber belajar yang tepat (Vogt: 2001:4).

### 3. *Deskripsi produk model.*

Deskripsi produk model yang akan dihasilkan meliputi : a) tema pembelajaran, b) mata pelajaran yang dijadikan core, c) desain model, d) deskripsi kemampuan guru untuk dapat mengimplementasikan model pembelajaran. Deskripsi model berpedoman pada model dan langkah-langkah yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan.

Berdasarkan deskripsi model maka selanjutnya disusun rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama guru, guru dilibatkan mengingat guru adalah orang yang akan berperan dalam pelaksanaan model sekaligus memberikan bekal pengetahuan kepada guru untuk dapat membuat desain model.

### 4. *Uji Coba Model Yang Dikembangkan (Pengembangan).*

Pada tahap pengembangan, kegiatan yang dilakukan adalah uji coba untuk mengimplementasikan desain model dan rencana pembelajaran. Uji coba dilaksanakan di Sekolah Dasar Inti yaitu SD Cibatu 02, dan dua Sekolah Dasar Imbasnya yaitu SD Bojongkawung dan SD Cibatu 01 dalam satu gugus. Kegiatan uji coba sebanyak dua kali putaran terdiri dari : a) pretes; b) implementasi rancangan pembelajaran; c) evaluasi ; dan d) revisi.



Selama uji coba model, pada kegiatan implementasi rencana pembelajaran ditempuh pendekatan supervisi klinis, yaitu suatu proses pembicaraan untuk perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi (Soetjipto; 1994:234). Pada tahap implementasi kegiatan yang dilakukan meliputi pre conference, pelaksanaan pembelajaran, dan post conference. Pre conference dilakukan untuk menumbuhkan kepercayaan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran, post conference dilakukan untuk membicarakan hasil observasi selama pelaksanaan pembelajaran dan memberikan feed back kepada guru.

#### 5. *Analisis Keberhasilan Model*

Untuk menganalisis keberhasilan model yang dihasilkan ditinjau dari komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, yaitu guru, proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Dari komponen guru, keberhasilan dilihat dari kemampuan guru dalam upaya menempuh prosedur secara sistematis dan logis dari segi : a) kegiatan awal pembelajaran, b) kegiatan inti ; dan c) kegiatan akhir pembelajaran. Sedangkan komponen proses pembelajaran, keberhasilan dilihat dari keaktifan siswa yang tinggi selama proses pembelajaran. Komponen hasil belajar, keberhasilan dilihat dari pencapaian skor yang diperoleh siswa pada pos tes dan dibandingkan dengan perolehan skor pretes, serta perbandingan rata-rata skor postes pada setiap uji coba.

## B. Lokasi Dan Subyek Penelitian

Dengan mempertimbangkan keterbatasan peneliti dan daya jangkau lokasi maka penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sukabumi. Penelitian dilaksanakan di salah satu gugus Sekolah Dasar karena Sekolah Dasar diberlakukan sistem gugus sekolah. Yang dimaksudkan dengan Gugus Sekolah adalah organisasi sekolah yang terdiri dari 3 – 8 SD dalam suatu daerah / wilayah berdekatan. Pemberlakuan sistem gugus sekolah di Sekolah Dasar telah dibakukan melalui Surat Keputusan Direktorat Jenderal Dikdasmen No. 070/C/Kep/I/1993 tanggal 7 April 1993. Dalam organisasi gugus tersebut terdiri dari 1 SD Inti dan beberapa SD Imbas, dalam pembentukannya mengacu pada letak geografis sekelompok sekolah, luas wilayah, kepadatan dan konsentrasi penduduk, arus komunikasi dan transportasi, kontur daerah (Depdikbud; 1996 :8). Lokasi penelitian selanjutnya ditentukan terdiri dari satu SD Inti dan dua SD Imbas dalam satu gugus. SD Inti maupun SD Imbas dijadikan tempat uji coba dan dilaksanakan dalam dua kali putaran.

Mempertimbangkan indikasi-indikasi yang diperoleh pada studi pendahuluan, maka uji coba pengembangan model sebanyak dua kali putaran ditetapkan di gugus Cibatu II Kecamatan Cisaat. Penetapan ini didasarkan pada kemungkinan dapat dilakukannya uji coba, artinya kesediaan dan tanggapan positif dari pihak Kepala Sekolah, dan adanya kemauan dari pihak guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.

Faktor kesediaan, tanggapan positif, dan kemauan merupakan hal yang penting sebab selama proses uji coba kerjasama ini sangat menentukan.

Subyek penelitian adalah guru dan murid Sekolah Dasar kelas II di gugus Cibatu II Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Data subyek penelitian sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Daftar Subyek Penelitian pada Penelitian dan Pengembangan**

Nama SD	Jumlah			Keterangan
	Kelas	Guru	Siswa	
SD Cibatu II	1	1	40	SD Inti
SD Bojongkawung	1	1	31	SD Imbas
SD Cibatu I	1	1	23	SD Imbas

Penentuan ketiga SD tersebut sebagaimana dijelaskan sebelumnya, berdasarkan kesiapan dan kemauan Kepala Sekolah dan guru kelas dua.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada sifat data yang diinginkan dan sesuai tahap-tahap penelitian yakni (1) studi dokumentasi pada tahap studi pendahuluan dan perencanaan, (2) instrumen observasi kelas untuk memperoleh data tentang kemampuan guru mengimplementasikan desain dan aktifitas belajar siswa pada tahap pengembangan, (3) instrumen tes hasil belajar untuk memperoleh data hasil belajar pada tahap pengembangan, dan (4) wawancara untuk mengetahui

sikap dan pendapat guru tentang penerapan pendekatan interdisipliner serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru bila harus menerapkan pendekatan interdisipliner.

#### 1. *Studi Dokumentasi*

Salah satu jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah informasi tentang rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya yang dimiliki guru sebelum dilakukan uji coba pengembangan. Selain itu diperlukan data berkaitan dengan GBPP kurikulum SD 1994 dan suplemennya. Data tersebut dikumpulkan pada tahap studi pendahuluan dan tahap perencanaan. Maksud dari pengumpulan data ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Arikunto (1993:236) yaitu mencari data berupa catatan, buku, agenda dan sebagainya. Dibandingkan metode lain, metode ini tidak begitu sulit dan apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.

#### 2. *Instrumen Observasi Kelas*

Observasi kelas dijadikan salah satu teknik pengumpul data yang utama pada tahap pengembangan khususnya untuk memperoleh data tentang kemampuan guru dalam mengimplementasikan desain pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan aktifitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Melalui observasi diharapkan dapat diketahui

perkembangan penerapan model pembelajaran dengan mencatat kejadian yang sebenarnya sebagai bahan analisis keberhasilan model.

Observasi kelas dijadikan salah satu kegiatan pengumpul data, karena dapat digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudjana dan Ibrahim; 1989:109). Observasi memiliki kelebihan dibandingkan dengan lainnya, diantaranya menurut Sulistia dkk lebih memungkinkan peneliti untuk merekam perilaku sebagaimana adanya, seperti yang terlihat oleh orang-orang yang tidak tertarik padanya sekali pun, daripada sekedar mempercayakan diri pada laporan retrospektif subyek atau perilaku pribadi mereka (1991 : 89). Instrumen observasi dibuat dalam bentuk gabungan antara terbuka dan check-list (terbuka dan tertutup). Bentuk yang demikian diharapkan dapat menghasilkan informasi yang luas dan mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif terhadap proses pembelajaran yang diamati.

### 3. *Instrumen Hasil Belajar*

Instrumen hasil belajar dikembangkan dalam bentuk tes berupa soal-soal bentuk uraian tentang teks bacaan / narasi atau soal-soal cerita berkaitan dengan penilaian terhadap penerapan konsep-konsep antar disiplin. Tes uraian disebut juga tes subyektif, yakni tes yang mengukur kemajuan belajar yang memerlukan jawaban terbuka atau uraian (Arikunto; 1993:163). Tujuan dari tes berkaitan dengan

penelitian adalah agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki serta mengintegrasikan pemahamannya untuk menyelesaikan soal-soal baru (sesuai hakikat pembelajaran interdisipliner), maka melalui tes subyektif dapat dicapai untuk mengetahui kemampuan menghubungkan, mengintegrasikan, bahkan kemampuan lainnya. Hal ini sesuai pendapat Gronlund bahwa hasil belajar yang berkenaan dengan kemampuan menyeleksi, mengorganisasi, mengintegrasikan, menghubungkan, dan mengevaluasi gagasan membutuhkan jawaban yang lebih terbuka dan hal ini dapat dicapai melalui tes subyektif (1995:225). Lebih lanjut dikatakan bahwa tes subyektif dibedakan kedalam bentuk jawaban terbatas (*restricted response type*) dan bentuk jawaban terbuka (*extended response type*). Dalam penelitian ini, baik pada uji coba putaran pertama maupun pada uji coba putaran kedua digunakan kedua bentuk tes tersebut. Uji validitas maupun reliabilitas instrumen tidak dilakukan mengingat pertimbangan hasil penilaian terhadap siswa tidak hanya didasarkan pada hasil tes tulis saja tetapi juga mempertimbangkan performansi siswa yakni keaktifannya selama proses pembelajaran.

#### 4. *Pedoman Wawancara*

Pedoman wawancara digunakan dalam penelitian ini dalam rangka mengungkap pandangan, sikap, pendapat guru, serta kemungkinan dan kesulitan guru untuk menerapkan pendekatan interdisipliner dalam pembelajaran. Dengan harapan data tersebut berguna untuk mengetahui

apakah pendekatan interdisipliner dapat memberikan manfaat bagi perbaikan proses dan hasil belajar di sekolah.

Pemilihan pedoman wawancara sebagai salah satu instrumen didasarkan pada pendapat bahwa wawancara merupakan percakapan dua orang yang dimulai oleh pewawancara dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian, dan dipusatkan olehnya pada isi yang dititik beratkan pada tujuan-tujuan deskripsi, prediksi dan penjelasan sistematis mengenai penelitian ( Sulistia dkk; 1991: 121). Lincoln dan Guba juga mengatakan bahwa percakapan secara langsung antara dua pihak untuk menyampaikan pesan, menyatakan simpati, menyatakan kehendak, membuat kesepakatan (1983:153-154). Perluasan dari istilah tersebut adalah wawancara, percakapan untuk suatu tujuan tertentu yang merupakan salah satu alat yang paling tepat sesuai tujuan yang dikehendaki.

#### D. Tahap-tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap-tahap (1) persiapan teknis administratif, (2) studi pendahuluan (prasurey), (3) penyusunan desain model dan rencana pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner, (4) Uji coba desain dan rencana pembelajaran yang dikembangkan, (5) pelaporan.



1. Persiapan teknis administratif

Setelah desain penelitian diseminarkan dihadapan team penguji seminar dan dinyatakan dapat disetujui, maka berdasarkan SK Direktur Program Pasca Sarjana UPI Bandung No. 181/J33 7/PP.04.01/2002 tanggal 5 Maret 2002 ditetapkan dosen pembimbing I dan II untuk proses pembimbingan penulisan tesis. Kegiatan dilanjutkan dengan mempersiapkan teknis administratif untuk mengurus surat ijin penelitian antara lain :

- a. Pengusulan mengadakan penelitian, dan berdasarkan Surat dari Direktur Program Pasca sarjana No. 294/J33.7/PL.03.06/2002 dikeluarkan surat ijin mengadakan penelitian yang ditujukan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi.
- b. Berdasarkan surat tersebut maka peneliti menghubungi Kepala Dinas Pendidikan setempat untuk mengadakan studi pendahuluan sebelum menetapkan lokasi penelitian dan dinyatakan tidak berkeberatan. Pernyataan tersebut diberikan melalui Surat ijin Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi No. 070/1500-Dikdas/2002 tanggal 16 Mei 2002.
- c. Berbekal pada kedua surat ijin tersebut selanjutnya peneliti mulai mengadakan pendekatan kepada Kecamatan-Kecamatan terdekat untuk menjajagi kemungkinan mengadakan studi pendahuluan.

## 2. Studi pendahuluan (prasurvey)

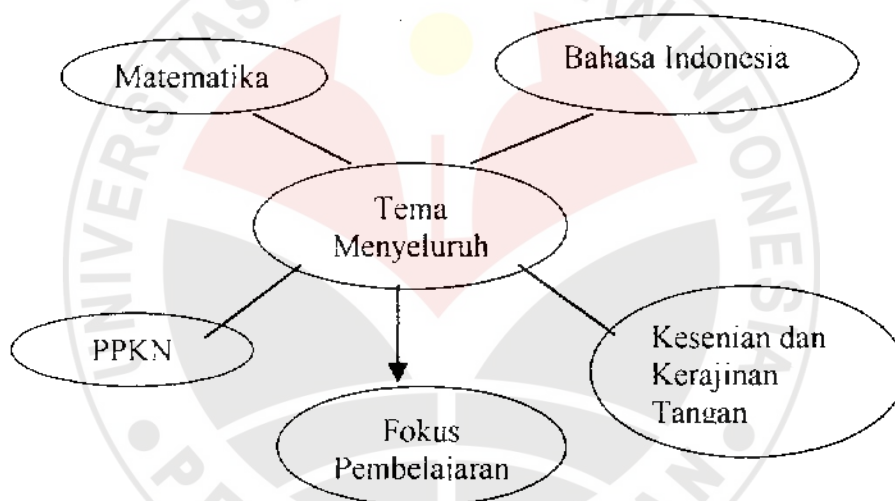
Studi pendahuluan dilaksanakan kurang lebih satu bulan yakni pada bulan Mei 2002 untuk melakukan pendekatan beberapa Kecamatan dan Sekolah Dasar yang memungkinkan dan bersedia dijadikan tempat penelitian dan pengembangan. Kecamatan yang dijadikan lokasi studi pendahuluan antara lain Kecamatan Gunungguruh untuk Gugus Parakanlima II, Kecamatan Cisaat gugus Cibatu II, dan Kecamatan Parungkuda gugus Kompa I. Dalam studi pendahuluan selain dilakukan penjarangan data, peneliti melakukan pendekatan kepada Kepala Sekolah, guru kelas II dan Pengawas TK/SD yang membina gugus-gugus tersebut. Berdasarkan kesediaan dan kesiapan dari Kepala Sekolah dan guru maka diadakan observasi dan wawancara tentang kegiatan belajar mengajar, kondisi sekolah, pemanfaatan sarana prasarana, fasilitas, dan lingkungan yang tersedia. Hasil ini digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.

Dalam prasurvey data diperoleh melalui studi dokumentasi, observasi kelas, dan wawancara kepada guru kelas dua maupun Kepala Sekolahnya. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran dan perangkat pembelajaran lainnya yang dimiliki guru. Observasi kelas dilaksanakan untuk mengetahui langsung proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan

guru kelas dua sehari-hari selama ini. Wawancara dilakukan untuk melengkapi data atau informasi yang diperlukan apabila ternyata melalui studi dokumentasi dan observasi kelas tidak ditemukan data yang diinginkan.

### 3. Penyusunan desain model dan rencana pembelajaran.

Pendekatan interdisipliner yang dikembangkan dalam penelitian ini terbatas pada model Webbed (Maurer; 1990:20), model yang dikembangkan diilustrasikan sebagai sebagai berikut :



Gambar 3.1  
Desain Model Yang Dikembangkan

Dalam gambar tersebut “tema ” ditempatkan sebagai topik sentral. Pancaran dari topik sentral tersebut adalah aspek-aspek mata pelajaran lain yang mendukung topik sentral, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Kesenian dan Kerajinan Tangan. Berdasarkan keterkaitan tersebut ditentukan aktifitas belajar (fokus pembelajaran) yang bersumber pada mata pelajaran core (Bahasa Indonesia), dan garis-garis penghubung menunjukkan kaitan langsung.

Setelah desain model terumuskan maka ditentukan tema menjadi sub-sub tema atau topik pembelajaran dan disusun rencana pembelajaran untuk setiap topik pembelajaran.

#### 4. Uji coba dalam rangka pengembangan model

Setelah diperoleh data pada studi pendahuluan, berdasarkan kesiapan dan kesediaan dari pihak Kepala Sekolah dan Guru ternyata Sekolah yang siap untuk dijadikan partner pengembangan adalah SD Cibatu II. Atas kesediaan tersebut maka peneliti melaksanakan uji coba berdasarkan deskripsi model yang telah dirumuskan. Uji coba putaran pertama dilakukan dua kali terdiri dari dua topik pembelajaran.

Berdasarkan revisi model yang telah diuji cobakan selama dua kali di tiga sekolah, maka atas persetujuan Kepala Sekolah peneliti diijinkan untuk mengadakan uji coba berikutnya hingga dapat diperoleh kesimpulan sesuai tujuan yang diinginkan. Uji coba putaran kedua pada SD yang sama sebanyak empat kali terdiri dari empat topik pembelajaran. Dari uji coba putaran kedua sebanyak empat kali maka diharapkan telah dapat dirumuskan model akhir setelah dilakukan analisis keberhasilan berdasarkan data-data yang dikumpulkan.

#### 5. Pelaporan

Laporan dibuat berdasarkan analisis data berupa catatan lapangan dari observasi kelas, data tes hasil belajar siswa melalui pretes dan

postes, serta hasil wawancara dengan guru selaku partner pengembangan model. Hasil analisis data tersebut digunakan untuk menyimpulkan kajian penelitian dan menyusun laporan hasil penelitian.

#### E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini sesuai dengan variabel yang menjadi fokus yaitu pertama, variabel bebas berkenaan dengan pengembangan model pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner; dan kedua variabel terikat yang berkenaan dengan kemampuan guru dalam menerapkan, kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Analisis data yang digunakan adalah :

1. Hasil observasi kelas berkenaan dengan kemampuan guru menempuh prosedur pembelajaran dengan interdisipliner dan aktifitas belajar siswa di kelas, data dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk kemudian dilakukan revisi dan diujicobakan lebih lanjut. Hal ini didasarkan pada pendapat Sudjana, bahwa hasil observasi yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan-pernyataan sebagaimana adanya yang tampak dari perilaku yang diobservasi, diolah dengan melakukan analisis dan interpretasi seluruh hasil amatan tersebut. Dengan kata lain, dengan menggunakan analisis kualitatif ( Sudjana, 1989: 132).

Analisis Kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan hasil observasi kelas dengan aspek-aspek yang harus ada pada setiap komponen prosedur pembelajaran dan aktifitas belajar siswa. Dari setiap

aspek dirinci dan diamati muncul tidaknya aspek-aspek tersebut selama observasi sehingga memudahkan melakukan feed back pada akhir uji coba. Dari hasil analisis interpretasi dan feed back dilanjutkan dengan uji coba berikutnya hingga diperoleh kesimpulan implementasi model terlaksana dengan baik dan stabil.

2. Hasil tes baik pada pelaksanaan pretes maupun postes selama uji coba. data dianalisis dengan analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik Uji t. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara perolehan skor pretes dan postes yang diperoleh siswa serta rata-rata skor postes setiap uji coba secara berpasangan.
3. Hasil wawancara, berkenaan dengan sikap, pendapat, dan pandangan tentang kemungkinan diterapkan pendekatan interdisipliner menurut guru; data dianalisis dengan pendekatan kualitatif.